

INTISARI

Price limit atau *auto-rejection* telah digunakan oleh banyak pasar modal di beberapa negara. Tujuan dari diterapkannya *auto-rejection* adalah untuk menanggulangi pergerakan harga saham yang tidak wajar. Adanya mekanisme *auto-rejection* diharapkan dapat memberikan waktu bagi investor untuk menilai kembali informasi yang berada di pasar sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. *Covid-19* yang melanda Indonesia tahun 2020 membuat BEI memberlakukan *auto-rejection* dengan rentang yang kecil pada batas bawah yang dapat disebut dengan *asymmetric auto-rejection*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan *asymmetric auto-rejection* yang diberlakukan oleh Bursa Efek Indonesia secara empiris. Secara mendalam, penelitian ini menguji apakah penerapan *asymmetric auto-rejection* mampu mengatasi menurunkan volatilitas jika dibandingkan dengan *symmetric auto-rejection*. Pengujian dilakukan pada saham emiten yang menjadi komponen indeks LQ45 serta menggunakan volatilitas saham harian pada rezim *symmetric auto-rejection* dan *asymmetric auto-rejection*.

Hasil pengujian menemukan bahwa penerapan *asymmetric auto-rejection* mampu menurunkan volatilitas saham yang terlihat dari volatilitas yang lebih rendah pada rezim *asymmetric auto-rejection* jika dibandingkan dengan rezim *symmetric auto-rejection*. Kedua, volatilitas periode sebelum dan setelah saham mencapai *auto-rejection* bawah pada rezim *asymmetric auto-rejection* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Ketiga, volatilitas saham setelah saham mengalami *auto-rejection* bawah pada rezim *symmetric auto-rejection* lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode sebelum saham mengalami *auto-rejection* bawah pada rezim yang sama.

Kata Kunci: *asymmetric auto-rejection*, volatilitas, LQ45, *covid-19*

ABSTRACT

Price limits or auto-rejection has widely used in many capital markets around the globe. The purpose of implementing auto-rejection is to mitigate unnatural stock price movements. The existence of the auto-rejection method is to provide time for investors to reassess the information in the market so that they can make informed decisions. When COVID-19 hit Indonesia in 2020, the IDX imposed auto-rejection with a small range at the lower limit, called asymmetric auto-rejection.

This study aims to empirically test the effectiveness of asymmetric auto-rejection imposed by the Indonesia Stock Exchange. In-depth, this study examines whether asymmetric auto-rejection implementation can reduce volatility compared to symmetric auto-rejection. The test conducted on shares of issuers that are components of the LQ45 index, and it utilized daily stock volatility data in both symmetric auto-rejection and asymmetric auto-rejection regimes.

The test results found that asymmetric auto-rejection could effectively reduce stock volatility, evident from the lower volatility observed in the asymmetric auto-rejection regime compared to the symmetric auto-rejection period. Secondly, there was no significant difference in the volatility between the periods before and after the stock reached the lower auto-rejection threshold in the asymmetric regime. Thirdly, stock volatility after the price underwent lower auto-rejection in the symmetric auto-rejection regime was higher compared to the period before the price reach lower auto-rejection during the same regime.

Keywords: *asymmetric auto-rejection, volatility, LQ45, covid-19*